

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Karakteristik Kecakapan Sosial Siswa SMP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran umum kecakapan sosial siswa SMP disajikan dalam diagram 4.1.

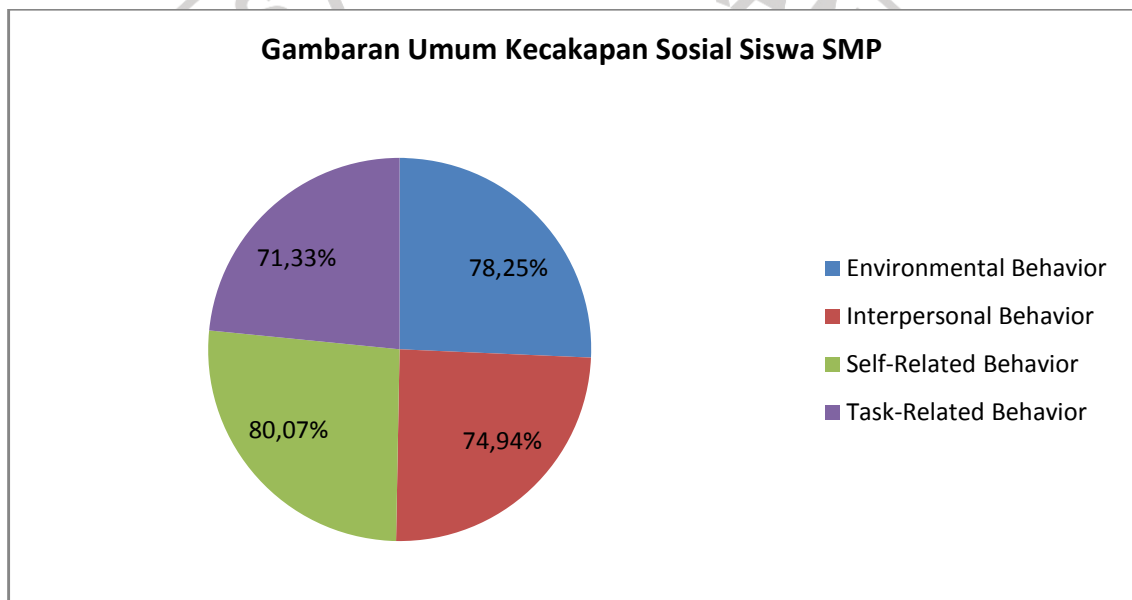


Diagram 4.1

Gambaran Umum Kecakapan Sosial Siswa SMP

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kecakapan sosial siswa SMP tertinggi pada aspek *Self-Related Behavior* sebesar 80,07%. Siswa memperoleh skor yang tinggi pada aspek *Self-Related Behavior*, ditandai dengan adanya indikator-indikator: kemampuan menerima konsekuensi, berperilaku etis, mengekspresikan perasaan secara positif, serta bersikap positif terhadap diri sendiri.

Selanjutnya, hasil pengolahan data kecakapan sosial siswa SMP pada aspek *Environmental Behavior* sebesar 78,25%. Siswa memperoleh skor yang cukup tinggi pada aspek *Environmental Behavior*, ditandai dengan adanya indikator-indikator: peduli lingkungan dan tanggap terhadap keadaan darurat.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kecakapan sosial siswa SMP pada aspek *Interpersonal Behavior* sebesar 74,94%. Siswa memperoleh skor yang cukup tinggi pada aspek *Interpersonal Behavior*, ditandai dengan adanya indikator-indikator: menerima otoritas atau kepemimpinan orang lain, menghadapi dan mengatasi konflik, mengawasi sapaan kepada orang lain, membantu orang lain, membuat percakapan, bersikap positif terhadap orang lain, serta menjaga milik sendiri dan orang lain.

Aspek kecakapan sosial siswa SMP terendah menurut hasil pengolahan data yaitu *Task-Related Behavior* sebesar 71,33%. Siswa memperoleh skor yang cukup tinggi pada aspek *Task-Related Behavior*, ditandai dengan adanya indikator-indikator: kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, aktif dalam diskusi kelas, mengerjakan tugas, mengikuti perintah, aktif dalam kegiatan kelompok, bekerja mandiri, berani tampil sebelum orang lain, dan memiliki kualitas pekerjaan yang baik.

Keempat aspek kecakapan sosial masing-masing memiliki indikator-indikator yang merepresentasikan ciri-ciri tiap aspek. Berkaitan dengan kebutuhan layanan dan rancangan diskusi kelompok pada pelaksanaan intervensi, oleh karena itu perlu diketahui karakteristik kecakapan sosial. Secara lengkap profil

karakteristik kecakapan sosial siswa SMP dapat dilihat dari indikator-indikator kecakapan sosial yang disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Profil Kecakapan Sosial Siswa SMP

No	Indikator	Persentase
1	Peduli lingkungan	77,88 %
2	Tanggap terhadap keadaan darurat	78,5 %
3	Menerima otoritas/kepemimpinan orang lain	75,5 %
4	Menghadapi dan mengatasi konflik	73,44 %
5	Mengawali sapaan kepada orang lain	64,63 %
6	Membantu orang lain	82,25 %
7	Membuat percakapan	78,38 %
8	Bersikap positif terhadap orang lain	79,13 %
9	Menjaga milik sendiri dan orang lain	76 %
10	Menerima konsekuensi	78,63 %
11	Berperilaku etis	90,88 %
12	Mengekspresikan perasaan secara positif	68,5 %
13	Bersikap positif terhadap diri sendiri	84,5 %
14	Berani bertanya dan menjawab pertanyaan	61 %
15	Aktif dalam diskusi kelas	75 %
16	Mengerjakan tugas	73,5 %
17	Mengikuti perintah	81,5 %
18	Aktif dalam kegiatan kelompok	76,25 %
19	Bekerja mandiri	71,67 %
20	Berani tampil	64,38 %
21	Memiliki kualitas pekerjaan yang baik	69,25 %

2. Gambaran Umum Pelaksanaan Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa SMP

Merujuk pada diagram 4.1 yang menunjukkan bahwa karakteristik kecakapan sosial siswa SMP pada keempat aspek memiliki skor yang cukup tinggi, yaitu sebesar 80,07% pada *Self-Related Behavior*; 78,25% pada aspek *Environmental Behavior*; 74,94% pada aspek *Interpersonal Behavior*; dan sebesar 71,33% pada aspek *Task-Related Behavior*, maka penelitian diarahkan pada

fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi pemeliharaan dimaksudkan agar siswa mampu mempertahankan kondisi yang sudah ada dan terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan, sedangkan fungsi pengembangan dimaksudkan agar siswa mampu menjadi *role model* dan duta bagi lingkungan sekitarnya.

Sesuai dengan arah penelitian yang merujuk pada fungsi pemeliharaan dan pengembangan, maka rancangan diskusi kelompok disusun berdasarkan semua perilaku yang tergambar pada indikator-indikator kecakapan sosial siswa SMP. Berikut adalah gambaran umum pelaksanaan diskusi kelompok untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa SMP.

Tabel 4.2
Gambaran Umum Pelaksanaan Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan
Kecakapan Sosial Siswa SMP

Aspek	Bantuan Layanan	Tujuan	Materi	Indikator Keberhasilan	Waktu
<i>Environmental behavior</i> (perilaku dalam lingkungan)	Mengembangkan motivasi dan sikap siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan.	Memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan	Peduli itu penting!	Siswa memperoleh informasi dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.	1 kali pertemuan
		Membentuk komitmen awal dan kesepakatan siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan.		Terbentuknya kesepakatan untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya.	
	Mengembangkan sikap menerima dan menghadapi	Memberikan informasi dan pemahaman mengenai	Peduli itu penting! (bagian 2)	Siswa memperoleh informasi dan pemahaman mengenai	1 kali pertemuan

	keadaan yang tidak diinginkan/darurat	pentingnya sikap tanggap terhadap keadaan darurat. Membentuk komitmen awal dan kesepakatan siswa untuk bersikap tanggap terhadap keadaan darurat yang terjadi di sekitarnya.		pentingnya sikap tanggap terhadap keadaan darurat. Terbentuknya kesepakatan untuk bersikap tanggap terhadap keadaan darurat yang terjadi di sekitarnya.	
<i>Interpersonal behavior</i> (perilaku antar pribadi)	Mengembangkan kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik	Memberikan informasi dan pemahaman mengenai berbagai alternatif penyelesaian konflik.	Konflik	Siswa memperoleh informasi dan pemahaman mengenai berbagai alternatif penyelesaian konflik	1 kali pertemuan
		Mengembangkan kemampuan <i>problem solving</i> dalam menyelesaikan konflik.		Siswa mampu menentukan berbagai alternatif penyelesaian konflik yang dialaminya.	
	Mengembangkan kemampuan komunikasi persuasif	Memberikan informasi dan pemahaman mengenai berkomunikasi secara efektif	Komunikasi Efektif	Siswa memperoleh informasi dan pemahaman mengenai berkomunikasi secara efektif.	1 kali pertemuan
		Mengembangkan komunikasi persuasif.		Siswa mampu memulai menyapa orang lain terlebih dahulu.	
				Siswa mampu memulai percakapan. Siswa mampu menampilkan	

				sikap-sikap yang sesuai dalam memulai dan membuat percakapan dengan orang lain.	
	Mengembangkan sikap tolong-menolong	Memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya tolong-menolong.	Menolong orang lain berarti menolong diri sendiri	Siswa memperoleh informasi dan pemahaman mengenai pentingnya tolong-menolong.	1 kali pertemuan
		Mengembangkan sikap kerjasama		Siswa memiliki kepedulian untuk membantu orang lain	
<i>Self-related behavior</i> (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri)	Mengembangkan kemampuan dalam memahami orang lain	Memberikan informasi dan pemahaman mengenai memahami orang lain dalam rangka bersikap positif.	<i>Don't judge a book from the cover!</i>	Siswa memperoleh informasi dan pemahaman mengenai pentingnya memahami orang lain sebagai wujud bersikap positif.	1 kali pertemuan
		Mengembangkan kemampuan dalam memahami orang lain dalam rangka bersikap positif		Siswa mampu memahami orang lain sebagai wujud bersikap positif.	
	Mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam menjaga milik sendiri dan orang lain	Memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya sikap bertanggung jawab dalam menjaga milik sendiri dan orang lain.	Sulitkah menjaga milik sendiri dan orang lain?	Siswa memperoleh informasi dan pemahaman mengenai pentingnya sikap bertanggung jawab dalam menjaga milik sendiri dan orang lain.	1 kali pertemuan
		Mengembangkan		Siswa mampu	

		an sikap bertanggung jawab dalam menjaga milik sendiri dan orang lain.		menjaga milik sendiri dan orang lain	
	Mengembangkan sikap menerima aturan yang berlaku dan menerima konsekuensi,	Memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya sikap bertanggung jawab.	Pribadi yang bertanggung jawab	Siswa memperoleh informasi dan pemahaman mengenai pentingnya sikap bertanggung jawab.	1 kali pertemuan
		Mengembangkan kemampuan menerima aturan yang berlaku.		Siswa mampu menerima konsekuensi dari setiap perilaku dan keputusan yang dilakukan.	
		Mengembangkan kemampuan menerima konsekuensi.		Siswa mampu berperilaku sesuai dengan norma, nilai dan etika yang berlaku di masyarakat.	
				Siswa mampu menerima otoritas atau kepemimpinan orang lain.	
	Mengembangkan kemampuan mengenal diri sendiri	Memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya mengenal dan memahami diri sendiri.	Mengenal diri sendiri	Siswa memperoleh informasi dan pemahaman mengenai pentingnya mengenal dan memahami diri sendiri.	1 kali pertemuan
		Mengembangkan kemampuan mengenal dan memahami diri sendiri.		Siswa memahami kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri.	
				Siswa mampu mengekspresikan	

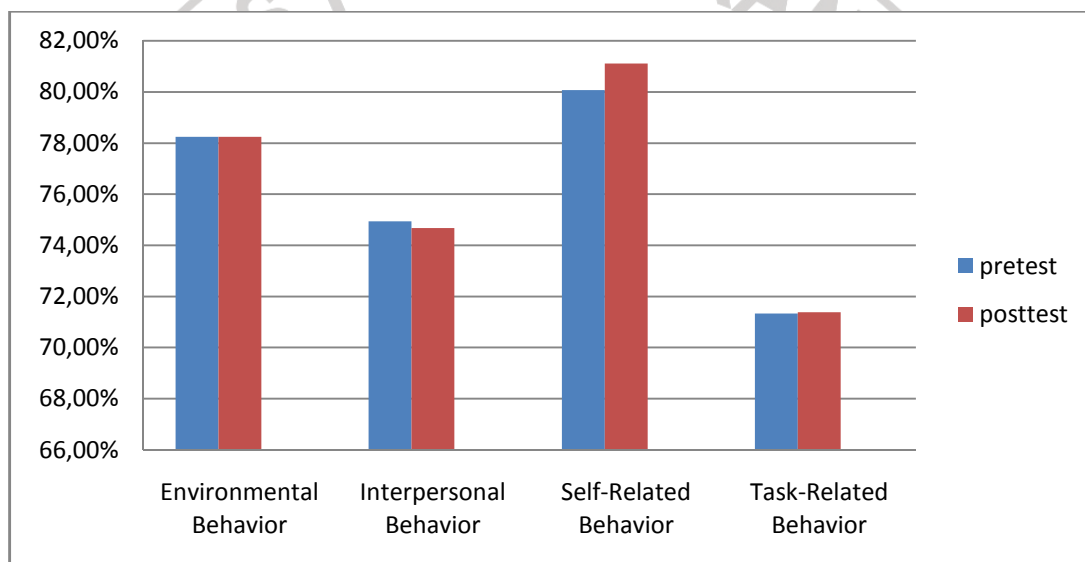
				perasaannya secara positif.	
				Siswa mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri.	
<i>Task-Related Behavior</i> (Perilaku yang berhubungan dengan tugas)	Mengembangkan kemampuan untuk berperan aktif sebagai bentuk aktualisasi diri	Memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya berperan aktif.	Aktif bukan berarti narsis	Siswa memperoleh informasi dan pemahaman mengenai pentingnya berperan aktif.	1 kali pertemuan
				Siswa mampu berperan aktif dalam diskusi kelas.	
				Siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan.	
				Siswa mampu berperan aktif dalam kegiatan kelompok.	
				Siswa berani tampil.	
	Mengembangkan kedisiplinan yang berperan terhadap efektifitas belajar	Memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya kedisiplinan yang berperan untuk efektifitas belajar.	Pelajar sejati	Siswa memperoleh informasi dan pemahaman mengenai pentingnya kedisiplinan yang berperan untuk efektifitas belajar.	1 kali pertemuan

Berdasarkan gambaran umum pelaksanaan diskusi kelompok untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa SMP pada tabel 4.2 maka disusun Satuan Layanan Kegiatan Bimbingan dan konseling. (Terlampir)

3. Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Kecakapan Sosial Siswa SMP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh perbandingan persentase kecakapan sosial siswa SMP sebelum dan setelah intervensi diskusi kelompok sebagai berikut.

Diagram 4.2
Persentase Hasil Kecakapan Sosial Siswa SMP Setelah Intervensi Diskusi Kelompok



Tujuan umum penelitian adalah mengetahui pengaruh diskusi kelompok terhadap kecakapan sosial siswa SMP. Kriteria pengujiannya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat kebebasan 47 pada tingkat kepercayaan 0,05. Berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata berpasangan (*paired t-test*) menggunakan program *SPSS for Windows Versi 15.0*, diperoleh t_{hitung} sebesar -0,179. Hasil perhitungan menunjukkan adanya pengaruh diskusi kelompok terhadap kecakapan sosial siswa SMP, namun tidak signifikan sehingga diabaikan dan dianggap tidak berpengaruh.

Berikut adalah data signifikansi kecakapan Kecakapan Sosial Siswa SMP Setelah Intervensi Diskusi Kelompok

Tabel 4.3
Signifikansi Kecakapan Sosial Siswa SMP Setelah Intervensi Diskusi Kelompok

Aspek	Pre-Test		Post-Test		Gain (Selisih)	Hargat	Keterangan
	Rerata	Standar Deviasi	Rerata	Standar Deviasi			
1	15,65	1,71	15,65	1,42	0	0	Tidak signifikan
2	47,96	4,95	47,79	4,39	0,17	0,39	Tidak signifikan
3	22,42	2,27	22,71	2,08	-0,29	-0,97	Tidak signifikan
4	54,21	4,98	54,25	5,81	-0,04	-0,08	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat pada aspek 1, yaitu *environmental behavior* tidak terjadi perubahan tingkat kecakapan sosial siswa sama sekali. Pada aspek 2, yaitu *interpersonal behavior* terjadi penurunan tingkat kecakapan sosial tetapi tidak signifikan. Aspek 3 dan 4, yaitu *self-related* dan *task-related behavior* mengalami peningkatan kecakapan sosial meskipun tidak signifikan.

Penelitian dilakukan dengan sampel 48 orang, memiliki derajat kebebasan 47, menurut t_{tabel} memiliki nilai t_{tabel} 1,684. Hasil perhitungan menunjukkan t_{hitung} (-0,179) lebih kecil dari t_{tabel} (1,684), artinya diskusi kelompok tidak berpengaruh terhadap kecakapan sosial siswa SMP.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Karakteristik Kecakapan Sosial Siswa SMP

Berdasarkan hasil penelitian aspek dengan tingkat pencapaian tertinggi adalah aspek *self-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan diri

sendiri). *Self-related behavior* merupakan perilaku yang muncul karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri siswa. Hasil tersebut menunjukkan siswa SMP mempunyai kemampuan yang baik dalam menerima konsekuensi, berperilaku etis, mengekspresikan perasaan secara positif dan bersikap positif terhadap diri sendiri.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bellack & Hersen (Gilbert & Connolly, 1991: 3), kecakapan sosial melibatkan kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaannya, baik yang positif maupun yang negatif dalam konteks antar pribadi yang lebih luas, termasuk keselarasan dalam memberikan respon-respon verbal atau non-verbal secara tepat. Pernyataan Bellack & Hersen mencerminkan siswa yang dapat memberikan respon dengan tepat adalah siswa yang dapat mengendalikan emosi, mampu mengungkapkan amarahnya secara wajar, mampu mengatasi kecemasan yang dirasakan, dan mampu mengatasi kesedihan/depresi yang dialaminya. Ketepatan dalam mengekspresikan perasaan tampak pada ekspresi wajah ketika sedang berinteraksi dan penggunaan bahasa tubuh yang sesuai dengan situasi saat interaksi berlangsung.

Aspek *environmental behavior* (perilaku dalam lingkungan) merupakan aspek kecakapan sosial dengan tingkat penguasaan tertinggi kedua. *Environmental behavior* adalah bentuk perilaku sosial siswa dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya. Hasil menggambarkan bahwa siswa SMP mempunyai kecakapan yang memadai dalam melakukan interaksi yang positif terhadap lingkungan dan cukup tanggap terhadap keadaan yang tiba-tiba muncul di luar kebiasaan sehari-hari/darurat, melalui tindakan nyata untuk terlibat dalam

upaya menjaga dan merawat kelestarian lingkungan, baik kebersihan maupun keindahan lingkungan serta kepedulian sosial terhadap orang-orang disekitarnya.

Hasil penelitian sesuai dengan yang diungkapkan Hurlock (1980: 219) bahwa banyak kawula muda sangat berminat untuk menolong orang-orang yang merasa dirinya tidak mengerti, diperlakukan kurang baik atau yang merasa tertekan. Selain itu, melalui pelajaran-pelajaran di sekolah dan media massa, remaja seringkali mengembangkan minat terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya seperti pemerintahan, politik, dan peristiwa-peristiwa dunia lainnya.

Aspek *interpersonal behavior* (perilaku antar pribadi) adalah bentuk perilaku sosial siswa dalam mengenal dan berhubungan dengan teman sebaya dan guru. Bentuk dimensi perilaku antar pribadi terdiri atas menerima otoritas atau kepemimpinan orang lain, menghadapi dan mengatasi konflik, mengawali sapaan kepada orang lain, membantu orang lain, membuat percakapan, bersikap positif terhadap orang lain, serta menjaga milik sendiri dan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan pencapaian yang cukup tinggi pada aspek *interpersonal behavior*, yang berarti siswa mampu menjalin dan berhubungan dengan lingkungannya, terutama teman sebayanya. Pernyataan sesuai dengan hasil penelitian Hartup (www.ed.gov) yang menyimpulkan bahwa kualitas hubungan sosial siswa dengan siswa lainnya merupakan prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasinya pada masa dewasanya. Siswa yang tidak dapat menempatkan dirinya dengan baik di dalam budaya teman sebaya (*peer culture*) di sekolah, sehingga tidak dapat memelihara hubungan baik dengan siswa lain, sangat beresiko untuk

menghadapi banyak masalah pada masa perkembangan selanjutnya serta masa dewasanya, yang mencakup masalah prestasi belajar yang rendah, putus sekolah dan masalah-masalah sekolah lainnya, memiliki kesehatan mental yang buruk serta riwayat pekerjaan yang tidak menyenangkan.

Aspek dengan pencapaian terendah dari keempat aspek kecakapan sosial adalah aspek *task-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan tugas) yang merupakan bentuk perilaku atau respon siswa terhadap sejumlah tugas akademis. Skor yang diperoleh pada aspek *task-related behavior* cukup tinggi yang menandakan bahwa siswa telah memiliki kemandirian dan kesadaran dalam melaksanakan target-target yang diharapkan pada proses belajar di sekolah. Selain itu, siswa memiliki kepedulian dan minat yang cukup tinggi terhadap prestasi.

Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Hurlock (1980: 220) yang mengatakan prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenangan. Inilah sebabnya mengapa prestasi, baik dalam bidang olah raga, tugas-tugas sekolah maupun pelbagai kegiatan sosial menjadi minat yang cukup kuat sepanjang masa remaja.

Konopka (Yusuf, 2006: 71) mengemukakan masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi (dari masa anak ke masa dewasa) yang diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Perkembangan pada masa remaja akan berjalan dengan baik apabila tugas perkembangan yang harus dilewati remaja berkembang dengan baik pula.

Apabila dikaitkan antara tugas-tugas perkembangan dengan pembahasan tentang remaja dan kondisi siswa, maka dapat diungkapkan penguasaan kecakapan sosial siswa menuju penyelesaian tugas-tugas perkembangan sudah cukup baik. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit menurut Hurlock (1980: 213) adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga. Untuk mencapai tujuan pola penyesuaian sosial remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, salah satunya adalah dalam bentuk kecakapan sosial.

2. Gambaran Umum Pelaksanaan Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa SMP

Penggunaan diskusi kelompok bertujuan untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa SMP dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan agar diterima secara positif. Target yang ingin dicapai adalah untuk memelihara dan mengembangkan perilaku-perilaku sosial siswa dalam berinteraksi.

Tingkat penguasaan pada aspek *self-related behavior* sangat tinggi. Bantuan layanan yang diberikan adalah berupa pengembangan kemampuan dalam memahami orang lain, pengembangan sikap bertanggung jawab dalam menjaga milik sendiri dan orang lain, pengembangan sikap menerima aturan yang berlaku dan menerima konsekuensi, serta pengembangan kemampuan mengenal diri sendiri. Bantuan layanan ini diharapkan dapat memuntahkan anggapan yang

mengatakan remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya, dan cenderung bersikap merusak. Hurlock (1980: 207) mengatakan sebagian besar remaja menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Pengembangan selanjutnya adalah pada aspek *Environmental behavior*. Bantuan yang diberikan adalah berupa pengembangan motivasi dan sikap siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan serta pengembangan sikap menerima dan menghadapi keadaan yang tidak diinginkan atau darurat. Sejalan dengan pernyataan Ridha (www.banjarmasinpost.co.id) yang mengungkapkan berbagai kasus kerusakan lingkungan yang terjadi belakangan ini, jika dicermati sebenarnya berakar dari perilaku manusia terhadap alam dan lingkungannya. Perilaku manusia yang salah dan tidak bertanggung jawab terhadap alam itulah yang mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan. Mengubah perilaku terhadap lingkungan harus dilakukan sejak dini. Di samping itu, tidak adanya keteladanan dari pemimpin tentang bagaimana bersikap dan berperilaku yang benar dan baik terhadap lingkungan juga merupakan faktor yang berpengaruh.

Bantuan layanan pada aspek *Interpersonal behavior* menitikberatkan pada pengembangan kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik, pengembangan kemampuan komunikasi persuasif, serta pengembangan sikap tolong-menolong. Banyak remaja yang merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan serta enggan berkomunikasi dengan orang tua dan guru. Namun, ketidakmampuan mereka

untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

Bantuan layanan terakhir yaitu pada aspek *Task-related behavior* berupa pengembangan kemampuan untuk berperan aktif sebagai bentuk aktualisasi diri dan pengembangan kedisiplinan yang berperan terhadap efektifitas belajar. Bagi remaja, prestasi yang baik diharapkan memberi kepuasan dan menimbulkan harga diri dalam pandangan kelompok sebaya (Hurlock, 1980: 220). Hal inilah yang menyebabkan remaja mempunyai minat yang cukup tinggi dalam prestasi.

Kecakapan sosial sangat diperlukan dalam berinteraksi dikarenakan secara hakiki manusia, dalam hal ini remaja merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pergaulan dan kontak sosial dengan orang-orang disekitar (Gerungan, 2004: 26). Remaja mulai mengerti dalam bergaul terdapat norma-norma sosial dan peraturan-peraturan tertentu yang harus remaja patuhi agar dapat diterima. Remaja mulai memahami adanya hubungan timbal balik dengan yang lain dan mulai mengembangkan kecakapan sosial.

3. Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Kecakapan Sosial Siswa SMP

Pengaruh diskusi kelompok terhadap kecakapan sosial siswa SMP adalah proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kelompok melalui interaksi lisan dan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan respon kemampuan siswa, yang melibatkan serangkaian perilaku sosial dalam berinteraksi sehingga dapat diterima secara positif.

Diskusi kelompok menurut Sukmadinata (1988: 57) merupakan teknik bimbingan kelompok yang paling sering digunakan dalam berbagai kegiatan kelompok. Hal ini disebabkan karena dalam diskusi kelompok terjadi proses interaksi secara lisan dan pertukaran informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ataupun pencerahan.

Penelitian diskusi kelompok terhadap kecakapan sosial mempunyai kelebihan dalam:

- a. membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam berpikir;
- b. membantu siswa mengevaluasi perilaku-perilaku yang dimiliki;
- c. memberikan kesempatan kepada siswa untuk meramu penerapan suatu prinsip;
- d. membantu siswa menyadari akan suatu masalah dan meramunya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari hasil diskusi;
- e. menggunakan sumber-sumber yang diperolehnya dari anggota lain dalam kelompoknya; dan
- f. mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.

Secara empiris, temuan atas penelitian memberikan bukti secara umum diskusi kelompok berpengaruh terhadap kecakapan sosial siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian Humphreys (1967: 204) menunjukkan diskusi kelompok mengenai pengalaman, keberhasilan dan kegagalan bersama siswa lain dapat memberikan jalan keluar mengatasi kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah siswa.

Humphreys (1967: 202) juga mengatakan diskusi kelompok sering memberikan pendekatan yang segar dan menjanjikan dalam menyelesaikan masalah-masalah siswa. Siswa biasanya akan menerima saran-saran yang diberikan oleh teman sebaya ketika berada dalam situasi diskusi kelompok daripada saran-saran yang sama yang langsung diberikan oleh guru, orangtua, atau orang dewasa lain.

Penelitian diskusi kelompok tidak berpengaruh signifikan terhadap kecakapan sosial siswa SMPN 1 Padalarang disebabkan beberapa faktor. Faktor pertama yaitu tingkat penguasaan kecakapan sosial siswa SMPN 1 Padalarang sudah berada pada tingkat sedang dan tinggi, sehingga diperlukan waktu yang cukup lama untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa menjadi lebih optimal lagi. Faktor kedua yaitu adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian.

Keterbatasan penelitian diskusi kelompok terhadap kecakapan sosial siswa Sekolah Menengah Pertama adalah:

- a. kurangnya kompetensi peneliti mengenai teknik diskusi kelompok dan konsep dinamika kelompok;
- b. waktu penelitian yang cukup singkat, yaitu pada saat pekan olah raga antar kelas (*class meeting*) sebelum pembagian raport;
- c. banyak siswa yang keluar masuk saat penelitian karena harus menemui guru bidang studi untuk remedial beberapa mata pelajaran;
- d. pemilihan waktu evaluasi hanya melalui *pretest* dan *posttest*, sehingga apabila perubahan perilaku siswa terjadi sebelum *posttest* dilakukan bisa saja hilang saat *posttest* diberikan;

- e. penelitian tidak melibatkan pihak lain dalam memonitor perubahan perilaku siswa sehingga perubahan perilaku siswa tidak terpantau; dan
- f. penelitian menggunakan desain Prates-Pascates satu kelompok atau *One Group Pretest-Posttest Design* sehingga tidak ada kelompok pembanding dan hasil penelitian hanya melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*.

